

Peran Kearifan Lokal dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

¹Abdurrozak abdurrozak ²Hilalludin Hilalludin

¹Institut pendidikan nusantara global, Indonesia

²Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: rozakbantek@gmail.com hilalluddin34@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembangunan sektor pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai landasan dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai konsep serta temuan yang berkaitan dengan kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai daya tarik wisata yang autentik, sarana pelestarian budaya dan lingkungan, serta fondasi dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat identitas budaya, dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat perlu menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: kearifan lokal, pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, destinasi wisata, budaya lokal.

ABSTRACT

Sustainable tourism has become an important approach in tourism development that emphasizes not only economic growth but also social, cultural, and environmental aspects. In this context, local wisdom plays a strategic role as a foundation for developing sustainable tourist destinations while strengthening community empowerment. This article aims to analyze the role of local wisdom in the development of sustainable tourism destinations based on community empowerment. The study employed a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from various literature sources, including scientific journals, books, previous research findings, and relevant documents. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify and interpret concepts and findings related to local wisdom, community empowerment, and sustainable tourism. The results indicate that local wisdom serves as an authentic tourism attraction, a means of preserving culture and the environment, and a foundation for sustainable destination management. Furthermore, community empowerment through active participation in tourism development contributes to improving economic welfare, strengthening cultural identity, and supporting the sustainability of tourism destinations. Therefore, the integration of local wisdom and community empowerment should become an essential component of sustainable tourism development strategies.

Keywords: local wisdom, sustainable tourism, community empowerment, tourist destination, local culture.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pembangunan daerah. Keberadaan sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai sumber devisa negara, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya, tradisi, dan identitas suatu daerah kepada masyarakat luas. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan industri pariwisata mengalami pertumbuhan yang sangat pesat seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, kemajuan teknologi informasi, serta kebutuhan wisatawan akan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, berbagai permasalahan juga muncul, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, komersialisasi budaya, serta ketimpangan manfaat ekonomi yang sering kali tidak dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal (Ndjurumbaha, Tiwu, & Ballo, 2024).

Fenomena tersebut mendorong munculnya konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam konsep ini, keberlanjutan tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan atau pendapatan daerah, tetapi juga dari kemampuan destinasi wisata dalam menjaga kelestarian lingkungan, melindungi warisan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan destinasi wisata tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama yang hidup dan berinteraksi langsung dengan sumber daya wisata yang dimiliki (Fattah & others, 2023).

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Melalui pemberdayaan masyarakat, peluang ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat juga dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap destinasi wisata sehingga mendorong terciptanya pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Susanto et al., 2025).

Salah satu potensi yang dapat menjadi fondasi kuat dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, pengetahuan, tradisi, adat istiadat, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti tradisi adat, kesenian daerah, kuliner khas, arsitektur tradisional, sistem pengelolaan lingkungan, hingga nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas suatu wilayah (Zulhuda, Delima, Oktavianti, Azizah, & others, 2025).

Keberadaan kearifan lokal memiliki nilai strategis dalam menciptakan daya tarik wisata yang unik dan berbeda dari destinasi lainnya. Wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang autentik, sehingga destinasi yang mampu mempertahankan identitas budaya lokal memiliki daya saing yang lebih tinggi. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas masyarakat setempat. Ketika masyarakat terlibat dalam pengelolaan destinasi berbasis budaya lokal, maka manfaat ekonomi yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Vuspitasari, 2025).

Di Indonesia, berbagai daerah telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan desa wisata, wisata budaya, wisata adat, maupun wisata berbasis komunitas menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat berperan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterbatasan akses terhadap teknologi dan pemasaran, serta ancaman terhadap kelestarian budaya akibat pengaruh globalisasi dan komersialisasi yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal memerlukan strategi yang mampu menyeimbangkan aspek pelestarian budaya dengan kebutuhan pembangunan ekonomi masyarakat (Al Mubaroq, Sholichah, & others, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran kearifan lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata, memperkuat partisipasi masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tanpa mengabaikan aspek pelestarian budaya dan lingkungan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep dan praktik pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai aset penting dalam pembangunan pariwisata di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran kearifan lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, serta implementasi kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik (Khumair & Yazid, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, prosiding seminar, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kearifan lokal,

pemberdayaan masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari berbagai sumber akademik yang kredibel. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi kearifan lokal dalam mewujudkan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Zulhuda et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat lokal dan nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya. Dalam konteks pembangunan pariwisata modern, keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau kelengkapan fasilitas yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan destinasi tersebut dalam menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan identitas budaya, serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang agar pembangunan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan (Teguh, 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai landasan dalam pengembangan destinasi wisata. Kearifan lokal mengandung berbagai nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan maupun dengan sesama anggota masyarakat. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting yang memungkinkan masyarakat lokal berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan destinasi wisata. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama yang berperan dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata (Vuspitasari, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, mengkaji konsep kearifan lokal dan pariwisata berkelanjutan sebagai landasan teoritis dalam pengembangan destinasi wisata. Kedua, membahas pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Ketiga, menganalisis peran kearifan lokal dalam mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan melalui pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, serta penguatan ekonomi masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami pentingnya sinergi antara kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Konsep Kearifan Lokal dan Pariwisata Berkelanjutan

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya

mencerminkan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur pola kehidupan masyarakat agar tetap selaras dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan sosial (Hilalludin Hilalludin & Badriah, 2026). Dalam berbagai daerah di Indonesia, kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, tradisi, upacara budaya, sistem pengelolaan sumber daya alam, kesenian daerah, bahasa lokal, hingga nilai-nilai gotong royong yang masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat (Husna, Indriani, Mukarromah, & Khaliq, 2022).

Secara umum, kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu bersifat turun-temurun, mengandung nilai-nilai moral dan sosial, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal juga berkembang sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat sehingga setiap daerah memiliki bentuk kearifan lokal yang berbeda-beda (Hilalludin Hilalludin & Sugari, 2026). Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa tradisi lisan, aturan adat, ritual keagamaan, arsitektur tradisional, sistem pertanian lokal, pengelolaan kawasan hutan adat, hingga berbagai produk budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah. Keberagaman bentuk kearifan lokal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan strategi tersendiri dalam mempertahankan keberlangsungan hidup serta menjaga identitas budayanya (Romah et al., 2025).

Dalam konteks pembangunan pariwisata, kearifan lokal memiliki nilai yang sangat penting karena dapat menjadi daya tarik wisata yang unik dan autentik. Wisatawan pada era modern tidak hanya mencari destinasi dengan pemandangan yang indah, tetapi juga menginginkan pengalaman yang memberikan pemahaman terhadap budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat lokal (Haqiqi, Hilalludin, Limnata, & Nicklany, 2024). Oleh sebab itu, keberadaan kearifan lokal dapat menjadi faktor pembeda yang meningkatkan daya saing suatu destinasi wisata dibandingkan destinasi lainnya. Berbagai tradisi budaya, kesenian daerah, kuliner khas, serta pola kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal sering kali menjadi daya tarik utama yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara (Wisnawa, 2024).

Sementara itu, pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap berbagai dampak negatif pembangunan pariwisata yang tidak terkendali, seperti kerusakan lingkungan, degradasi budaya, dan ketimpangan sosial ekonomi. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan pelestarian sumber daya alam, perlindungan budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata (Satriya, Triyono, & Indrayani, 2025).

Hubungan antara kearifan lokal dan pariwisata berkelanjutan sangat erat karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlanjutan sumber daya yang dimiliki suatu daerah (Hasan & Hilalludin, 2025). Kearifan lokal dapat menjadi landasan dalam pengelolaan destinasi wisata yang lebih bertanggung jawab

dan berorientasi jangka panjang. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap adat istiadat, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, dapat mendukung terciptanya praktik pariwisata yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan destinasi wisata, masyarakat dapat mempertahankan identitas budayanya sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata.

Selain itu, pelestarian budaya lokal menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Budaya lokal merupakan aset yang tidak hanya memiliki nilai historis dan sosial, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti menjaga keberlangsungan tradisi adat, melestarikan kesenian daerah, mempertahankan bahasa lokal, serta melindungi situs-situs budaya yang memiliki nilai sejarah. Ketika budaya lokal mampu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan, maka destinasi wisata akan memiliki identitas yang kuat dan mampu memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan (Zulhuda et al., 2025).

Dengan demikian, kearifan lokal dan pariwisata berkelanjutan merupakan dua konsep yang saling mendukung dalam pembangunan destinasi wisata. Kearifan lokal berperan sebagai fondasi nilai dan identitas budaya yang memperkaya daya tarik wisata, sedangkan pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang memastikan bahwa pemanfaatan potensi wisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang. Integrasi kedua konsep tersebut menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya kompetitif dan menarik, tetapi juga mampu menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki hak untuk terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini berbeda dengan model pembangunan yang bersifat top-down, di mana masyarakat hanya berperan sebagai penerima manfaat. Melalui pemberdayaan, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Setyawan, Desembrianita, Santoso, Kalalo, & others, 2025).

Dalam sektor pariwisata, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lokal merupakan pihak yang paling dekat dengan sumber daya wisata, baik yang berupa kekayaan alam maupun budaya. Masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kondisi lingkungan, tradisi, adat istiadat, serta nilai-nilai lokal yang menjadi identitas suatu daerah (Zulkarnain, Hilalludin, & Haironi, 2024). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak hanya penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi

juga untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata (Rachmawati, 2021).

Masyarakat memiliki peran strategis sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata. Peran tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti penyedia jasa wisata, pengelola homestay, pelaku usaha kuliner lokal, pemandu wisata, pengrajin produk kerajinan tangan, hingga pengelola atraksi budaya. Keberadaan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata memungkinkan manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan karena mereka dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang lebih autentik mengenai kehidupan, budaya, dan tradisi lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi aktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata (Murianto, Yulendra, Ali, & Martayadi, 2025).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan melalui berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Pada tahap perencanaan, masyarakat dapat dilibatkan dalam proses identifikasi potensi wisata, penyusunan program pengembangan, serta pengambilan keputusan terkait arah pembangunan destinasi. Keterlibatan masyarakat pada tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (H Hilalludin & Winarni, 2025). Pada tahap pengelolaan, masyarakat dapat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola fasilitas wisata, mengembangkan produk wisata berbasis budaya lokal, serta menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan. Sementara itu, pada tahap evaluasi, masyarakat dapat memberikan masukan terkait keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata sehingga dapat menjadi dasar perbaikan pada masa mendatang.

Pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata memberikan berbagai manfaat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Dari aspek ekonomi, keterlibatan masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan keluarga, serta mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Kehadiran wisatawan dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa lokal sehingga memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat. Selain itu, distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata dapat mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata (Setyawan et al., 2025).

Dari aspek sosial, pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan pariwisata juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berorganisasi, serta kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Di samping itu, partisipasi aktif masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi wisata sehingga mendorong munculnya tanggung jawab bersama dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan.

Dari aspek budaya, pemberdayaan masyarakat berperan dalam menjaga dan melestarikan berbagai nilai budaya lokal yang menjadi identitas daerah. Ketika

budaya lokal dijadikan bagian dari atraksi wisata, masyarakat akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mempertahankan tradisi, kesenian, bahasa daerah, dan berbagai bentuk warisan budaya lainnya. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, upaya pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial dalam mengelola usaha pariwisata. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang kurang memahami pentingnya partisipasi dalam pembangunan pariwisata sehingga keterlibatan mereka belum optimal. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, informasi, dan jaringan pemasaran juga menjadi hambatan yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata secara maksimal (Rosyadi, Farisi, & Safitri, 2025).

Tantangan lainnya adalah adanya risiko komersialisasi budaya yang berlebihan akibat perkembangan industri pariwisata. Dalam beberapa kasus, budaya lokal yang dijadikan atraksi wisata berpotensi mengalami perubahan makna karena lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi dibandingkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan model pengembangan pariwisata yang mampu memberdayakan masyarakat tanpa mengabaikan aspek pelestarian budaya dan lingkungan (Indriani, Hatidah, & Purwanto, 2025). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan elemen penting dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan pariwisata, manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata, identitas budaya dapat tetap terjaga, serta keberlanjutan lingkungan dapat dipertahankan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu menjadi prioritas dalam setiap strategi pengembangan destinasi wisata agar tercipta pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Peran Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan karena menjadi salah satu unsur yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi sumber nilai dan pengetahuan yang dapat mendukung pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan meningkatnya mobilitas wisatawan, keberadaan kearifan lokal menjadi aset yang bernilai tinggi karena mampu menghadirkan pengalaman wisata yang autentik dan unik. Oleh sebab itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan destinasi wisata dapat menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya budaya dan lingkungan (Zulhuda et al., 2025).

Salah satu peran utama kearifan lokal dalam pariwisata adalah sebagai daya tarik wisata yang autentik. Wisatawan modern tidak hanya tertarik pada keindahan alam, tetapi juga ingin memahami kehidupan masyarakat lokal, tradisi budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas. Berbagai bentuk

kearifan lokal, seperti upacara adat, tarian tradisional, musik daerah, kerajinan tangan, kuliner khas, hingga arsitektur tradisional, dapat menjadi atraksi wisata yang memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan. Keunikan tersebut menjadi nilai tambah yang sulit ditiru oleh destinasi lain karena lahir dari sejarah dan identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat memperkuat citra dan karakter suatu destinasi wisata sehingga mampu menarik minat wisatawan secara berkelanjutan (Darmayasa et al., 2025).

Selain sebagai daya tarik wisata, kearifan lokal juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dan budaya. Banyak nilai dan praktik lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat adat di berbagai daerah Indonesia, misalnya, memiliki aturan dan norma yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana agar tetap lestari. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam pengelolaan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan (H Hilalludin & Althof, 2024). Di sisi lain, pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian dari aktivitas pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi yang dimiliki. Ketika budaya menjadi aset wisata yang bernilai ekonomi, masyarakat akan semakin terdorong untuk mempertahankan keberadaan tradisi, kesenian, bahasa daerah, dan berbagai bentuk warisan budaya lainnya (Woersok & Nanuru, 2024).

Peran kearifan lokal dalam pariwisata berkelanjutan juga terlihat melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Pengelolaan destinasi yang berbasis kearifan lokal umumnya menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat diterapkan dalam pengelolaan destinasi sehingga menciptakan sistem yang lebih partisipatif dan inklusif. Selain itu, penerapan aturan adat atau norma lokal dalam pengelolaan kawasan wisata dapat membantu menjaga ketertiban, kebersihan, dan kelestarian lingkungan. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penerapan kearifan lokal dalam pengembangan destinasi wisata juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi budaya dan tradisi lokal dapat membuka berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat, seperti usaha kuliner tradisional, kerajinan tangan, jasa pemandu wisata, pertunjukan seni budaya, hingga pengelolaan homestay. Keberadaan aktivitas ekonomi tersebut mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain manfaat ekonomi, masyarakat juga memperoleh manfaat sosial berupa meningkatnya rasa bangga terhadap budaya daerah serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga warisan budaya yang dimiliki. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Suryawan, Artino, Rosid, Putra, & Yeni, 2025).

Di era modern, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal memiliki peluang yang cukup besar. Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata budaya, wisata desa, dan wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) memberikan kesempatan bagi daerah-daerah yang memiliki kekayaan budaya untuk

mengembangkan potensi wisatanya. Kemajuan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan berbagai bentuk kearifan lokal kepada masyarakat global melalui media sosial, platform digital, dan berbagai sarana promosi lainnya. Dengan strategi promosi yang tepat, kearifan lokal dapat menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di tingkat nasional maupun internasional (Tanjung, Sahrul Salam, Sudirman, & others, 2026).

Namun demikian, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh globalisasi yang dapat mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Selain itu, komersialisasi budaya yang berlebihan berpotensi mengubah makna dan nilai asli dari suatu tradisi karena lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya dukungan infrastruktur, serta minimnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk pengembangan dan promosi destinasi wisata. Jika tidak dikelola dengan baik, perkembangan pariwisata juga dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan budaya lokal yang justru bertentangan dengan prinsip keberlanjutan (Mustikasari, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas masyarakat, pelestarian budaya secara berkelanjutan, penyusunan regulasi yang melindungi nilai-nilai lokal, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana untuk mendukung promosi dan pengelolaan destinasi wisata. Dengan pendekatan tersebut, kearifan lokal dapat terus berperan sebagai fondasi dalam mewujudkan destinasi pariwisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata yang autentik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal perlu terus didorong agar mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata yang autentik, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya wisata, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan budaya. Melalui penerapan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun, pengembangan pariwisata dapat dilakukan secara lebih bertanggung jawab serta mampu mempertahankan karakter dan keunikan destinasi wisata.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam mewujudkan keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam

proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata memungkinkan terciptanya manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih merata. Integrasi kearifan lokal dengan pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian budaya dan lingkungan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, sinergi antara kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan kebijakan pembangunan pariwisata perlu terus diperkuat guna menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubaroq, H. N. H., Sholichah, N., & others. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Panglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 103–119.
- Darmayasa, D., Judijanto, L., Mulya, R. A. S., Saputri, D. R., Djabbar, A., Renold, R., ... others. (2025). *Interpretasi Daya Tarik Wisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fattah, V., & others. (2023). *Ekonomi pariwisata: Teori, model, konsep dan strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama.
- Haqiqi, M., Hilalludin, H., Limnata, R., & Nicklany, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Sikap Simpati dan Empati antar Mahasiswa STIT Madani. *Student Research Journal*, 2(4), 172–181.
- Hasan, L., & Hilalludin, H. (2025). Integrasi Nilai Syariah dalam Ekonomi Digital dan Gaya Hidup Muslim Kontemporer. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 55–66.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial antara Santri Pondok Pesantren Modern dan Tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja: Studi Kasus Dusun Nganyang. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 106–115.
- Hilalludin, Hilalludin, & Badriah, L. (2026). Analisis Kebijakan Kurikulum Nasional dalam Kerangka Ideologi dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Imanu: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam*, 2(01), 75–87.
- Hilalludin, Hilalludin, & Sugari, D. (2026). Peran Digital Banking Syariah dalam Mendorong Inklusi Keuangan Umat. *Al-Hilali: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 2(01), 43–55.
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millenial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29–37.

- Indriani, R. A. R. F., Hatidah, H., & Purwanto, M. B. (2025). Implementasi strategi pemasaran berbasis nilai budaya lokal: Studi rebranding produk wisata di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 5(2), 201–216.
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat lokal: Studi literatur kualitatif terhadap perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169.
- Murianto, M., Yulendra, L., Ali, M., & Martayadi, U. (2025). IDENTIFIKASI POTENSI PRODUK EKONOMI KREATIF DI DESA JAGO, KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 855–864.
- Mustikasari, L. (2025). Manusia dan Kebudayaan Nusantara (Mempertahankan Budaya Lokal Nusantara di Era Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Yadnya Kasada). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(2), 178–192.
- Ndjurumbaha, V. Y. L., Tiwu, M. I. H., & Ballo, F. W. (2024). Peran sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(3), 46–55.
- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata*. Syiah Kuala University Press.
- Romah, C. A. J., Khiyarotuzzaho, N., Rahayu, R. S., Mawardi, M. A., Nur, D. M. M., & others. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lamporan dalam Penguatan Pendidikan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Soneyan Kabupaten Pati. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04).
- Rosyadi, M. A., Farisi, H., & Safitri, A. (2025). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan UMKM Pariwisata di Purwokerto: Tantangan dan Strategi untuk Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 521–533.
- Satriya, C. Y., Triyono, A., & Indrayani, H. (2025). Ketahanan ekologi sosial dan sistem komunikasi pembangunan desa Wisata. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 22(1).
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Kalalo, R. R., & others. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Suryawan, M. A., Artino, A., Rosid, A., Putra, R. K., & Yeni, A. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11613–11621.
- Susanto, D. A., Triandini, P., Taufik, Y., Rauf, A., Wahyudi, Z., Putridiani, S. A., ... Fussalam, Y. E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Edu Akademi.
- Tanjung, R. A., Sahrul Salam, S. A. B., Sudirman, S., & others. (2026). *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Desa*. Inspirasi Modern Publishing.
- Teguh, F. (2024). *Tata kelola destinasi: Membangun ekosistem pariwisata*. UGM PRESS.
- Vuspitasari, B. K. (2025). *Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Wisnawa, I. M. B. (2024). Era baru loyalitas wisata: Menggabungkan digitalisasi dan autentisitas dalam pemasaran destinasi. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 4(1), 1-16.
- Woersok, J., & Nanuru, R. F. (2024). Hidup bersama dalam perbedaan berbasis kearifan lokal di Ohoidertawun dan relevansinya bagi masyarakat Kei. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 254-271.
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., Azizah, F., & others. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100.
- Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117-125.